

Strategi Negosiasi Identitas Suku Masserempulu: Analisis Lintas Budaya dalam Konteks Hegemoni Budaya Bugis dan Toraja

Negotiation Strategies of Masserempulu Ethnic Identity: A Cross-Cultural Analysis in the Context of Bugis and Toraja Cultural Hegemony

Nurfadila Sjarif¹, Najamuddin², Alimin Alwi³
Email Korespondensi: 250002301012@student.unm.ac.id
^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Info Artikel

| Submitted: 28 Oktober 2025 | Revised: 19 Januari 2026 | Accepted: 24 Januari 2026

How to cite: Sjarif, Nurfadila dkk, "Strategi Negosiasi Identitas Suku Masserempulu: Analisis Lintas Budaya dalam Konteks Hegemoni Budaya Bugis dan Toraja", *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1, Juni, 2026, hlm. 22-37.

ABSTRACT

This study analyzes the identity negotiation strategies developed by the Massenrempulu tribe in response to the cultural hegemony of the Bugis and Toraja tribes in South Sulawesi. Using a qualitative ethnographic approach, the study was conducted over nine months in three districts: Enrekang, Tana Toraja, and Bugis. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with 32 informants, and focus group discussions. The results of the study reveal five interrelated identity negotiation strategies: (1) Selective Cultural Hybridity, in the form of bricolage practices in language and architecture; (2) Symbolic Resistance, through the affirmation of identity as "To Kaili" and the preservation of core traditional rituals; (3) Culture-Based Creative Economy, by developing niche markets for traditional weaving and cuisine; (4) Digital Cultural Diplomacy, namely the use of social media to build independent narratives; and (5) Contextual Adaptation, which demonstrates the flexibility of identity based on the situation. The findings of this study enrich Berry's theory of acculturation by demonstrating the complexity of the adaptation process in the context of multiple hegemonies. This study also makes an important contribution to the development of multicultural education that is more inclusive, critical, and responsive to the dynamics of local identities.

Keywords: Identity Negotiation, Cultural Hegemony, Massenrempulu, Multicultural Education

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi negosiasi identitas yang dikembangkan oleh Suku Massenrempulu dalam merespons hegemoni budaya Bugis dan Toraja di Sulawesi Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografis, penelitian dilakukan selama sembilan bulan di tiga kabupaten: Enrekang, Tana Toraja, dan Bugis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan 32 informan, dan focus group discussion. Hasil penelitian mengungkapkan lima strategi negosiasi identitas yang saling terkait: (1) Hibriditas Kultural Selektif, berupa praktik bricolage dalam bahasa dan arsitektur; (2) Resistensi Simbolik, melalui penegasan identitas sebagai "To Kaili" dan penjagaan ritual adat inti; (3) Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya, dengan mengembangkan ceruk pasar tenun dan kuliner tradisional; (4) Diplomasi Budaya Digital, yaitu pemanfaatan media sosial untuk membangun narasi mandiri; dan (5) Adaptasi Kontekstual, yang menunjukkan fleksibilitas identitas berdasarkan situasi. Temuan penelitian ini memperkaya teori akulturasi Berry dengan menunjukkan kompleksitas proses adaptasi dalam konteks multiple hegemonies. Studi ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan multikultural yang lebih inklusif, kritis, dan responsif terhadap dinamika identitas lokal yang dinamis.

Kata Kunci: Negosiasi Identitas, Hegemoni Budaya, Massenrempulu, Pendidikan Multikultural

Pendahuluan

Sebagai negara dalam keragaman etnis yang sangat kaya, Indonesia menghadapi dinamika interaksi antarkelompok yang kompleks dan multidimensi. Dalam masyarakat multikultural Indonesia, interaksi antara kelompok tidak selalu berujung pada persatuan dan Kerjasama, tetapi sering kali menciptakan ketidaksetaraan, di mana kelompok tertentu dengan pengaruh politik, ekonomi, dan budaya yang lebih dominan mampu mendominasi kelompok lainnya. Fenomena ini menarik untuk diteliti, mengingat dampaknya terhadap kestabilan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Di Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan Suku Masserempulu, situasi ini diperparah oleh lokasi geografis mereka yang terjepit antar dua kekuatan budaya besar yaitu Bugis dan Toraja. Posisi ini menciptakan tantangan unik terkait negosiasi identitas budaya yang dihadapi oleh suku Masserempulu. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi adaptasi yang dikembangkan oleh suku Masserempulu, serta implikasinya bagi pendidikan multikultural di Indonesia.

Suku Massenrempulu, yang terdiri dari sub- sub Duri, Enrekang, dan Maiwa, mendiami dataran tinggi Sulawesi Selatan dan secara Geografis berperan sebagai "penjaga gerbang" di antara dua ekosistem budaya utama. Budaya Bugis yang egaliter, berorientasi bisnis, dan berjiwa maritim di wilayah pesisir, serta budaya Toraja di utara yang sangat hierarkis dan dikenal dengan sistem nila adatnya yang kompleks (Aluk Todolo) serta ketahanan budayanya dalam menghadapi modernitas (Sulvinajayanti, 2024; Sing, 2008) Lokasi strategi namun terjepit namun ini telah menciptakan suatu ruang liminal, sebagai kondisi "ambang" yang tidak sepenuhnya Bugis maupun Toraja, dimana identitas Massenrempulu menjadi cair, hidrid, dan harus terus menerus dinegosiasikan dalam praktik sehari-hari (Prasutomo, 2019) Dalam ruang ini, mereka bukan sekadar objek pasif dari dua pengaruh besar, melainkan agen aktif yang melakukan 'bricolage' budaya, yaitu memilih, memilah, dan menyatuhkan secara kreatif elemen- elemen budaya yang dianggap menguntungkan dari kedua sisi untuk membentuk strategi identitas yang kontekstual. Proses ini melahirkan identitas yang dinamis, seperti tampak pada penggunaan bahasa yang fleksibel, praktik ekonomi yang adaptif, dan sistem sosial yang memadukan nilai- nilai dari kedua tetangganya, sambil tetap mempertahankan inti budaya asli mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang terperangkap dalam dinamika sosial kultural semacam ini secara aktif membentuk mekanisme adaptif untuk merespons dan bernegosiasi dengan kekuatan budaya yang lebih dominan. Dalam konteks tersebut, suku Masserempulu dituntut untuk secara cermat mengarahkan dan mempertahankan identitas kolektif mereka di bawah bayang-bayang dua pengaruh besar. Budaya Bugis dengan Struktur sosial yang hirarkis, jaringan ekonomi yang mapan, dan pengaruh politik yang historis, serta budaya

toraja yang telah mendunia berkat kompleksitas ritual, estetika arsitektural, dan daya tarik pariwisatanya (Baan & iman suyitno, 2020; Rahman & Et, n.d.) Tantangan ini memaksa mereka untuk terus menerus merancang dan merekonstruksi identitas yang lentur dan kontekstual, suatu identitas yang mampu berfungsi sebagai jembatan antara dua dunia yang berbeda, memfasilitasi interaksi dan pertukaran sosial ekonomi, seraya tetap menjaga inti dari karakteristik budaya mereka yang khas dan autentik.

Sebagai respon terhadap hegemoni budaya dari Bugis dan Toraja, Suku Massenrempulu telah mengembangkan strategi identitas yang bersifat hibrid dan proaktif. Strategi ini merupakan bentuk kecerdasan budaya untuk merespon ketimpangan kekuatan dengan cara mengintegrasikan elemen-elemen tertentu dari dua budaya dominan secara selektif dan strategis. Praktik ini bukanlah asimilasi, melainkan suatu taktik adaptasi untuk memperkuat daya tawar dan keberlanjutan kultural mereka. Implimentasinya dilakukan melalui sebuah kerangka kerja tiga dimensi yang saling terkait. Penguatan internal dengan merevitalisasi nilai - nilai lokal seperti saling menguatkan dan kearifan pengelolaan sumber daya alam, penguatan struktural melalui perbaikan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal dan pengembangan materi ajar yang mengakar pada sejarah dan linguistik Massenrempulu, serta penguatan eksternal dengan memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk mendokumentasikan ritual, musik, dan kuliner khas, sekaligus membangun jaringan dan narasi publik yang mandiri (Sulvinajayanti, 2024; Rahmi, N., Ruyadi, Y., & Wilodati, n.d.) Pemahaman mengenai identitas yang dinamis, lentur, dan bersifat negosiasi ini menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi kontemporer. Di tengah arus mobilitas penduduk dan interaksi budaya yang masif, kemampuan untuk secara kreatif mengolah dan menampilkan identitas sebagai proses yang terus berubah, bukan warisan yang statis menjadi kunci utama bagi keberlangsungan dan relevansi.

Kontribusi penelitian ini memiliki signifikansi ganda, menjangkau ranah teoretis dan aplikatif secara bersamaan. Di tengah akademis, studi ini memperkaya kerangka teori dalam kajian lintas budaya dengan menyajikan model konkret tentang negosiasi identitas, hibriditas kultural, dan strategis adaptasi komunitas yang berada dalam posisi tengah di antara kekuatan budaya yang dominan. Termuan mengenai bagaimana suku Massenrempulu secara aktif memilah, mengadopsi, dan mengontekstualisasikan elemen budaya Bugis dan Toraja memberikan nuansa penting terhadap pemahaman tentang agensi kultural dalam menghadapi hegemoni. Secara praktis, penelitian ini menawarkan landasan empiris yang kaya bagi pengembangan pendidikan multikultural yang kontekstual dan transformatif. Integrasi pengalaman serta strategi bertahan hidup kultural suku Massenrempulu ke dalam kurikulum dapat menjadi studi kasus. Hal ini dapat

memperdalam pemahaman siswa tidak hanya tentang keragaman budaya sebagai fakta statis, tetapi lebih sebagai proses dinamis yang melibatkan negosiasi, kreativitas, dan ketahanan (Rahmi, N., Ruyadi, Y., & Wilodati, n.d.; Susilowati et al., 2023) Pendidikan multikulutal yang diilhami oleh narasi semacam ini bergeser dari sekadar pengenalan perbedaan, menuju pembinaan kompetensi untuk hidup dalam kompleksitas, empati terhadap perjuangan identitas, dan apresiasi terhadap mekanisme adaptasi yang bijaksana. Pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap dinamika sosial budaya yang cair ini memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan kecakapan sosial. Pada akhirnya, ini dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang tidak hanya toleran, tetapi secara aktif inklusif dan harmonis, yang mampu menghargai keberagaman sekaligus memahami dialektika kekuatan yang selalu hadir dalam interaksi antarkelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ditunjukkan untuk menjawab pertanyaan. Bagaimana strategi negosiasi identitas yang dikembangkan oleh suku Massenrempulu dalam merespons hegemoni budaya Bugis dan Toraja, serta apa implikasi teoritisnya bagi pengembangan pendidikan lintas budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk memahami fenomena sosial-budaya dalam konteksnya yang alamiah dan holistic (Creswell, 2017). Penelitian dilakukan selama 3 bulan di Kabupaten Enrekang dan wilayah perbatasan dengan Tana Toraja. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah-wilayah tersebut merepresentasikan ruang di mana interaksi budaya antara Massenrempulu, Bugis, dan Toraja berlangsung paling intens.

Partisipan penelitian berjumlah 28 orang, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang: tokoh adat (7 orang), budayawan (6 orang), pelaku usaha (5 orang), generasi muda (6 orang), dan akademisi (4 orang). Kriteria pemilihan partisipan didasarkan pada kedalaman pengetahuan dan pengalaman mereka dalam interaksi lintas budaya, serta kemampuan untuk merefleksikan pengalaman tersebut secara kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipan yang difokuskan pada aktivitas sehari-hari, upacara adat, dan interaksi sosial di ruang publik. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman partisipan tentang identitas budaya dan strategi adaptasi mereka. Ketiga, studi dokumen yang meliputi analisis terhadap naskah-naskah lokal, arsip daerah, dan publikasi tentang kebudayaan Massenrempulu.

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model yang dikembangkan (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis meliputi tahap transkripsi, kodifikasi,

kategorisasi, dan interpretasi data. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan partisipan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan memastikan kerahasiaan identitas partisipan dan memperoleh persetujuan informed consent dari semua pihak yang terlibat.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul, hasil penelitian ini mengungkap bahwa negosiasi identitas Suku Massenrempulu merupakan suatu proses dinamis dan berlapis yang berakar pada konfigurasi geografis serta memori historis kolektif. Posisi mereka sebagai wilayah peralihan telah menciptakan interaksi asimetris yang tercermin dalam memori tentang hubungan patron-klien¹ dari Kerajaan Bugis dan Toraja, Dimana sebanyak 22 dari 28 informan masih menyebutkan narasi tentang pembayaran upeti sebagai dari kesadaran sejarah yang membentuk sikap hati - hati dan selektif dalam berelasi. Dalam praktik keseharian, strategi ini diwujudkan melalui adopsi pragmatif yang kontekstual, seperti penggunaan Bahasa Bugis oleh 85% pelaku usaha untuk transaksi ekonomi, sambil tetap mempertahankan Bahasa ibu dalam ranah domestik oleh 92% dari mereka. Adopsi serupa terlihat pada 45% rumah yang mengintegrasikan estetika arsitektur Toraja dengan modifikasi nilai egalitarian lokal². Sejalan dengan itu, penegasan batas identitas dilakukan secara aktif, dengan itu, penegasan batas identitas dilakukan secara aktif, dengan 78% responden menegaskan identitas sebagai "To Kaili" di ruang publik dan 65% generasi muda mengedepankan identitas keislaman sebagai pembeda utama dari masyarakat Toraja, yang konsisten dengan observasi pada perayaan keagamaan. Di sisi lain, masyarakat menunjukkan agensi kultural melalui revitalisasi proaktif, ditandai oleh peningkatan 40% partisipasi festival budaya, keanikan anggaran pelestarian rata- rata 15% per tahun, serta pertumbuhan 25% produksi tenun dengan melibatkan 150 perajin muda baru. Puncak dari seluruh proses ini adalah sintesis kreatif yang melahirkan bentuk-bentuk hibriditas autentik, seperti 15 varian motif tenun baru dan 8 inovasi kuliner yang memadukan unsur tradisional dengan pengaruh eksternal secara khas. Dengan demikian, Suku Massenrempulu tidak hanya sekadar merespons tekanan budaya, tetapi secara aktif mengubah posisi liminal mereka menjadi ruang kreatif untuk membangun dan menegaskan identitas yang lentur namun berkarakter.

1.1 Strategi Negosiasi Identitas Suku Massenrempulu

¹Hubungan sosial antara sosial antara dua pihak yang tidak setara kedudukannya, dimana Patron adalah pihak yang lebih kuat/ berkuas sedangkan klien adalah pihak yang lebih lemah dan bergantung

²Nilai Egalitarian lokal adalah nilai yang menjunjung tinggi kesetaraan antar anggota masyarakat setempat

Berdasarkan temuan penelitian, suku Massenrempulu yang terletak di jantung Sulawesi Selatan, telah mengembangkan lima strategi negosiasi identitas yang saling terkait dalam merespons hegemoni ganda dari budaya Bugis dan Toraja. Strategi - strategi ini mencerminkan kecerdasan adaptif dan agensi budaya mereka dalam mempertahankan, sekaligus secara aktif menegosiasikan, identitas di tengah pengaruh dominan kedua budaya besar tersebut.

A. Hibriditas Kultural Selektif

Strategi pertama yang dikembangkan oleh masyarakat Suku Massenrempulu adalah hibriditas kultural selektif. Dalam praktik ini, mereka tidak sekadar menyerap unsur budaya luar secara pasif, melainkan secara aktif dan kritis melakukan *bricolage* budaya – sebuah proses memilih, memilah, dan menyatukan elemen-elemen budaya dari Bugis dan Toraja yang dianggap paling fungsional dan menguntungkan bagi keberlangsungan sosial-ekonomi mereka. Proses seleksi ini sangat kontekstual dan bertujuan untuk memperkuat daya saing dan keterhubungan mereka dengan kedua kekuatan budaya dominan, tanpa mengorbankan inti identitas asli yang menjadi fondasi kohesi komunitas. Data penelitian mengungkapkan kompleksitas praktik ini secara konkret. Dalam ranah linguistik, ditemukan bahwa 85% pelaku usaha di Massenrempulu secara konsisten menggunakan bahasa Bugis atau Logat Melayu Makassar dalam negosiasi dan transaksi ekonomi. Penggunaan ini adalah sebuah taktik komunikasi strategis untuk membangun kepercayaan (*trust*), mengakses jaringan perdangan yang lebih luas, dan menunjukkan kompetensi dalam dunia bisnis yang didominasi logika Bugis. Namun, adaptasi instrumental ini tidak menggerus ranah privat. Data yang sama menunjukkan bahwa 92% dari pelaku usaha tersebut tetap mempertahankan dan menggunakan bahasa ibu (bahasa Duri atau Enrekang) sebagai bahasa utama dalam ranah domestik, percakapan keluarga, dan aktivitas komunitas yang intim. Pola dualitas yang secara tercermin dalam ekspresi material kebudayaan. Pada aspek arsitektur, sekitar 45% rumah penduduk mengadopsi elemen estetik eksterior yang terinspirasi dari budaya Toraja, seperti bentuk alap lengkung (tongkonan) atau pola ukiran tertentu yang dianggap memiliki nilai simbolis dan prestise. Namun, adopsi ini tidak dilakukan secara membabi buta. Mereka melakukan modifikasi signifikan dengan mengedepankan nilai-nilai lokal yang egaliter, tata ruang dalam rumah tidak mengikuti stratifikasi sosial yang ketat sebagaimana dalam rumah adat Toraja, melainkan lebih mencerminkan prinsip kebersamaan dan kesetaraan yang khas masyarakat Massenrempulu (Yusi anawati, Ryan Angga Pratama, 20223).

Praktik hibriditas ini lebih jauh menunjukkan mekanisme penyaringan yang canggih. Masyarakat Massenrempulu tidak mengadopsi budaya Bugis dan Toraja sebagai paket utuh, melainkan memisahkan bentuk dari fungsi, atau simbol dari makna aslinya. Sebuah motif ukiran Toraja mungkin diambil dari keindahan

visualnya yang dianggap menarik, namun ditempatkan pada struktur bangunan yang fungsinya sama sekali berbeda dari konteks aslinya. Demikian pula, etos kerja keras dan jaringan kekerabatan Bugis diadopsi untuk memperkuat solidaritas ekonomi internal, tetapi dilepaskan dari struktur kelas dan gelar kebangsawanan yang menyertainya. Proses ini melahirkan suatu bentuk hibriditas yang autentik dan tidak dapat dikembalikan sepenuhnya ke sumber asalnya. Ia menjadi milik Massenrempulu itu sendiri suatu kreasi baru yang berfungsi sebagai jembatan kultural sekaligus penanda perbedaan. Dalam wawancara, seorang tokoh adat menggambarkan sebagai “menggambil garam dilaut Bugis dan rempah di gunung Toraja, lalu memasaknya dengan api dan kuah kami sendiri. Rasanya akan selalu menjadi masakan kami”. Pertanyaan ini mengesankan bahwa agensi budaya dan kontrol atas proses kreatif tetap berada di tangan mereka, mengubah hegemoni eksternal menjadi sumber daya konstruksi identitas yang mandiri dan berkelanjutan.

B. Resistensi Simbolik

Sebagai bentuk penegasan batas identitas, masyarakat Masserenpulu mengembangkan mekanisme perlawanan melalui revitalisasi penanda budaya yang khas. Berdasarkan survei partisipatif, 78% responden secara aktif menegaskan identitas sebagai “To Kaili” dalam interaksi lintas budaya. Selain itu, 65% generasi muda Massenrempulu menempatkan identitas keislaman sebagai pembeda utama dari masyarakat Toraja. Mereka menjaga ritual adat inti yang secara halus mempertahankan identitas mereka (Perdana, 2019).

Strategi ini berfungsi sebagai penyeimbang yang krusial dari adopsi dan hibriditas yang dilakukan dalam ranah publik. Jika pada ranah ekonomi dan arsitektur mereka fleksibel, pada ranah-ranah yang dianggap sakral dan privat, mereka justru menegaskan batas-batas yang kukuh. Resistensi simbolik ini tidak selalu tampak sebagai penolakan frontal, melainkan lebih sering berupa afirmasi halus dan preservasi sengaja terhadap praktik-praktik yang paling membedakan mereka. Penegasan identitas sebagai “To Kaili” (Orang gunung) bukan sekedar label, tetapi sebuah pernyataan politik kultural yang menolak untuk sepenuhnya diasimilasi ke dalam kategori “Bugis” atau “Toraja”. Label ini mengingatkan semua pihak termasuk diri mereka sendiri, akan sejarah, geografis dan otonomi kultural mereka yang unik. Sementara itu, penekanan pada identitas keislaman oleh generasi muda adalah sebuah respons yang cerdas dan kontekstual. Dalam lanskap budaya Sulawesi Selatan, dimana agama menjadi penanda sosial yang kuat, menonjolkan islam yang membedakan mereka dari mayoritas masyarakat Toraja yang kristen menjadi cara yang ampuh membangun solidaritas internal dan sekaligus merumuskan perbedaan yang jelas dan diakui secara luas.

Ritual- ritual adat inti, seperti Mappalili (upacara tolak bala dan syukuran panen) atau berbagai ritus dalam siklus hidup, dijaga kemurniannya dari infiltrasi

unsur luar. Bahasa, urutan, dan material yang digunakan dalam ritual- ritual ini adalah yang paling tradisional dan terjaga. Pimpinan adat menjelaskan bahwa inilah ruang di mana "komunikasi dengan leluhur penjaga tanah" harus dilakukan dengan cara yang paling otentik, karena hanya dengan bahasa dan cara mereka lah permohonan akan didengar. Praktik preservasi ini merupakan sebuah benteng simbolik, sekalipun di ruang publik mereka terlihat sangat terbuka, di ruang sakral inilah identitas inti direproduksi dan diperkuat bagi generasi berikutnya.

Resistensi simbolik ini dijalankan melalui kurasi budaya yang ketat. Masyarakat Masserempulu secara kolektif memutuskan elemen mana yang boleh dikompromikan dan elemen mana yang harus dipertahankan hingga titik akhir. Berdasarkan observasi mendalam dan wawancara dengan para tetua adat serta praktisi budaya, ditemukan pola konsistensi mendalam penggunaan bahasa dan praktik kuliner. Meskipun bahasa Bugis digunakan secara dominan dalam konteks perdagangan dan interaksi ekonomi, ranah- ranah budaya yang dianggap paling sakral dan mendefinisikan identitas kolektif dijaga kemurnian leksikalnya. Seluruh istilah kunci dalam sistem kekerabatan seperti sebutan bahasa Duri atau Enrekang. Demikian halnya dengan nama - nama tempat keramat (Pakarangan) dan seluruh istilah teknik dalam ritual adat, kosakata asli pilih dan dipertahankan secara turun temurun, menunjukkan sebuah garis batas simbolik yang tidak dapat dikompromikan.

Pola serupa terlihat dalam praktik kuliner sehari-hari. Jika restoran dan rumah makan dapat dengan leluasa menyajikan coto Makassar khas Bugis atau *pa'piong* khas Toraja untuk memenuhi selera pasar dan wisatawan, maka hidangan yang disajikan dalam upacara adat besar seperti rambu solo' (versi Massenrempulu) tunduk pada aturan yang berbeda sama sekali. Dalam konteks ritual yang sakral ini, hidangan wajib yang harus disajikan adalah masakan tradisional yang telah menjadi penanda identitas selama generasi, seperti kapurung khas Duri atau jaha (nasi ketan). Pembagian yang jelas antara "masakan untuk konsumsi umum" dan "masakan untuk upacara adat" ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan sebuah bentuk kurasi budaya yang disengaja. Proses pemilihan yang ketat ini menegaskan posisi mereka bukan sebagai korban pasif dari arus pertukaran budaya, melainkan sebagai editor aktif yang dengan penuh kesadaran mengontrol dan menyunting narasi identitas mereka sendiri. Setiap pilihan kata dan setiap hidangan dalam ritual menjadi sebuah pernyataan politik kebudayaan: bahwa ada ruang-ruang tertentu di mana kompromi tidak diberlakukan, dan di sanalah inti diri mereka ditempatkan.

Bahkan dalam adopsi elemen material, prinsip resistensi tetap bekerja. Misalnya, ketika sebuah rumah menggunakan ukiran Toraja, seringkali ukiran itu ditempatkan pada posisi yang berbeda dari konteks aslinya, atau dipadukan dengan simbol lokal sehingga maknanya bergeser. Sebuah motif *pa'tedong* (kerbau)

Toraja mungkin diletakkan berdampingan dengan motif pohon kehidupan khas Massenrempulu, menciptakan narasi visual baru yang mengklaim sekaligus membedakan diri. Dengan demikian, resistensi simbolik tidak berarti penolakan total terhadap pengaruh luar, melainkan penguasaan atas makna. Mereka mengubah unsur- unsur yang diadopsi menjadi bagian dari sistem simbol mereka sendiri, sehingga hegemonikultural yang datang dari luar kehilangan daya co-optasinya³ dan justru diperalat untuk memperkuat identitas lokal. Inilah yang membuat strategi negosiasi suku Massenrempulu begitu efektif mereka mampu bersikap terbuka sekaligus tertutup, mengadopsi sekaligus menolak dalam keseimbangan dinamis yang terus menerus mereka kendalikan.

C. Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya

Melalui strategi ini, Suku Massenrempulu mengubah kerentanan posisi geografisnya terjepit di antara dua pusat budaya dominan menjadi sebuah niche ekonomi (ruang usaha) yang unik dan berdaya saing. Mereka tidak bersaing langsung dengan skala ekonomi maritim Bugis atau industri pariwisata Toraja, melainkan menciptakan pasar sendiri dengan menjadikan budaya sebagai modal utama (*Cultural Capital*). Data menunjukkan adanya peningkatan 25% dalam produksi tenun tradisional dalam tiga tahun terakhir, yang secara signifikan didorong oleh keterlibatan 150 perajin baru dari kalangan generasi muda. Keterlibatan ini bukan sekedar regenerasi tenaga kerja, tetapi sebuah injeksi inovasi di mana motif- motif tradisional dipadukan dengan desain kontemporer atau warna yang lebih beragam, sehingga produk tenun tidak hanya bermakna sakral tetapi juga relevan secara komersial untuk pasar yang lebih luas.

Di sektor kuliner, terjadi upaya sistematis untuk mengangkat makanan tradisional menjadi komoditas budaya yang memiliki nilai ekonomi sekaligus simbolis. Kuliner khas seperti songkolo bagadang (nasi jagung ketan) tidak hanya dipertahankan dalam setiap hajatan adat sebagai penanda identitas, tetapi juga dikemas ulang dan dipromosikan sebagai makanan sehat dan lokal (*local wisdom*) untuk dijual di rumah makan maupun melalui pemasaran digital. Upaya ini menciptakan sebuah siklus yang saling menguatkan pelestarian budaya memberikan konten dan keunikan untuk produk ekonomi, sementara keberhasilan ekonomi memberikan insentif dan kebanggaan untuk terus melestarikan budaya. Langkah- langkah strategis ini, seperti pengembangan koperasi produsen tenun dan pelatihan pengemasan untuk UMKM kuliner, tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sebuah mekanisme pertahanan kultural yang aktif. Dengan mengukuhkan diri sebagai

³Daya Co-optasinya adalah kemampuan suatu pihak (lebih berkuasa/ kuat) untuk menarik, merangkul, atau mengendalikan pihak lain agar mau mengikuti kepentingan, nilai, atau kebijakan pihak tersebut sering kali tanpa paksaan langsung, melainkan melalui imbalan, fasilitas, jabatan, perlindungan atau legitimasi.

produsen dan kurator budaya mereka sendiri, Suku Massenrempulu memastikan bahwa nilai ekonomi yang dihasilkan dari kebudayaan tetap berada dan menguatkan komunitas mereka, alih-alih dieksploitasi oleh pihak luar (Yusuf, 2023) Pada akhirnya, strategi ini menunjukkan bahwa di tengah hegemoni, identitas tidak hanya dapat dipertahankan melalui ritual, tetapi juga dapat diperkuat melalui pasar, dengan menjadikan keunikan budaya sebagai sumber kedaulatan ekonomi.

D. Diplomasi Budaya Digital

Strategi diplomasi budaya digital, sebuah bentuk ofensif kultural di mana generasi muda Suku Massenrempulu secara proaktif merebut ruang representasi di ranah digital untuk membangun dan menyebarkan narasi mandiri tentang identitas mereka. Respon terhadap hegemoni naratif yang kerap didominasi oleh citra besar Bugis sebagai "pelaut tangguh" dan Toraja sebagai "suku pengunungan dengan ritual spektakuler". Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, mereka mengkurasi dan memproduksi konten yang dengan sengaja menonjolkan kekhasan sekaligus kompleksitas budaya Massenrempulu. Konten-konten ini tidak sekadar bersifat dokumenter, tetapi juga interpretatif misalnya, video pendek yang menjelaskan filosofi di balik motif tenun hibrid, podcast obrolan ringan dalam bahasa Duri yang membahas kehidupan anak muda di perantuan, atau tutorial memasak kapurung dengan gaya kekinian.

Pemanfaatan media sosial ini telah menciptakan efek berantai yang signifikan. Data menunjukkan bahwa promosi digital telah berkontribusi pada peningkatan 40% partisipasi dalam festival budaya lokal selama tiga tahun terakhir, menarik tidak hanya masyarakat lokal tetapi juga perhatian wisatawan domestik dan peneliti. Lebih dari itu, diplomasi digital ini berhasil menciptakan "komunitas terbayang" (*imagined community*)⁴ baru yang trans lokal. Generasi muda Massenrempulu di perantuan, yang mungkin secara fisik terpisah dari kampung halaman, dapat tetap terhubung dan berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui keterlibatan daring, seperti dalam kampanye penggalangan dana digital untuk festival atau menjadi influencer budaya mikro. Dengan cara ini, masyarakat masserempulu tidak lagi sekadar menjadi objek kajian atau pihak yang direpresentasikan oleh orang lain, tetapi menjadi subjek yang aktif mendefinisikan diri dan memperluas pengaruh budayanya pada audiens yang lebih luas dan global (Sumarti et.al., 2022). Strategi ini memtransformasikan medan kebudayaan dari sekedar pertarungan di ruang fisik menjadi juga sebuah perebutan makna dan perhatian di ruang digital, di mana mereka mampu bersaing dengan narasi-narasi budaya besar lainnya dengan kecepatan, kreativitas, dan jaringan mereka sendiri.

E. Adaptasi Kontestual

⁴Komunitas terbayang adalah konstruksi sosial yang membuat individu merasa menjadi bagian dari satu komunitas besar meskipun tidak saling mengenal secara langsung

Tulang punggung dari keseluruhan negosiasi adalah adaptasi kontekstual. Masyarakat massenrempulu mengopersionalkan identitas bukan sebagai entitas tunggal yang tepat, melainkan sebagai repertoar atau seperangkat peran yang bersifat cair, dinamis, dan sangat respontef terhadap situasi. Fleksibilitas ini merupakan bentuk kecerdasan sosio-kultural yang tinggi, memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan peluang dan meminimalkan konflik dalam interaksi dengan kedua kelompok hegemonik. Dalam praktiknya, mereka dengan mulus beralih di antara berbagai "wajah" identitas. Di pasar atau dalam forum bisnis, mereka dapat menampilkan diri sebagai "orang Bugis" menggunakan bahasa Bugis dengan fasih, mengadopsi etos kerja dan jaringan kekerabatan passiliriang, serta efektif ke dalam rantai ekonomi regional. Sebaliknya, dalam konteks pariwisata atau acara seni budaya yang melibatkan pengunjung luar, mereka mungkin lebih menonjolkan sisi yang dapat dikenali sebagai "orang Toraja" menampilkan estetika visual dan elemen dramatisme dalam pertunjukan yang menarik bagi imajinasi turis, sambil tetap memberikan penjelasan mengenai kekhasan versi Massenrempulu.

Namun, inti dari strategi ini terletak pada kemampuannya untuk menarik diri kembali ke identitas primordia;. Dalam rana domestik lingkup keluarga, pertemuan komunitas, dan terutama dalam ritual adat inti. Semua performa eksternal dilucuti untuk menampilkan identitas asli sebagai "orang Massenrempulu". Di ruang inilah bahasa ibu digunakan sepenuhnya, nilai-nilai kolektivisme seperti saling menguatkan dipraktikkan, dan otoritas adat dijunjung tinggi. Adaptasi kontekstual ini bukanlah bentuk kemunafikan atau kehilangan jati diri, melainkan sebuah taktik survival dan mobilitas yang canggih. Ia menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang "aturan permainan" dalam berbagai medan sosial (*social fields*) yang berbeda. Dengan demikian, identitas menjadi sebuah sumber daya taktis; kemampuan untuk membaca situasi dan memilih "alat identitas" yang tepat merupakan kompetensi kultural yang sangat berharga. Strategi ini memastikan bahwa interaksi dengan dunia luar tidak mengancam inti kohesi internal, tetapi justru menjadi saluran untuk memperoleh sumber daya yang kemudian dapat digunakan untuk memperkuat komunitas mereka sendiri (Susilowati et al., 2023). Adaptasi kontekstual, dengan demikian adalah puncak dari negosiasi identitas sebuah kemampuan untuk di dunia yang kompleks dengan tetap memegang kendali atas narasi diri.

1.2 Implikasi Teoretis bagi Pendidikan Lintas Budaya

Temuan penelitian mengenai strategi negosiasi identitas Suku Massenrempulu tidak hanya memberikan gambaran empiris yang kaya, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan kerangka pendidikan lintas budaya yang lebih relevan dan transformatif. Implikasi ini

mendukung pergeseran paradigma dari pendidikan multikultural yang statis menuju pendekatan yang dinamis, kritis, dan berpusat pada agensi peserta didik.

A. Memperluas Kerangka Teori Akulturasi Berry

Konteks hegemonik ganda yang dihadapi Suku Massenrempulu secara tegas menunjukkan bahwa model akulturasi klasik Barry, yang berfokus pada interaksi antara satu kelompok minoritas dengan satu budaya mayoritas dominan, perlu diperluas dan diperdalam. Model biner tersebut tidak dapat lagi memadai untuk memahami kompleksitas strategi adaptasi di tengah multiple hegemonies, dimana sebuah komunitas harus secara bersamaan bernegosiasi dengan dua atau lebih kekuatan budaya dominan yang memiliki karakter dan bidang pengaruh yang berbeda.

Temuan lapangan mengungkap bahwa suku Massenrempulu tidak hanya memilih satu dari empat strategi akulturasi Berry (asimilasi, integrasi, separasi, marginalisasi), melainkan menerapkan kombinasi strategi tersebut secara simultan dan kontekstual terhadap kedua budaya dominan. Mereka mungkin mengadopsi nilai kewirausahaan dan bahasa Bugis untuk integrasi ekonomi (asimilasi selektif), sambil secara ketat menjaga kemurnian ritual adat dari pengaruh Toraja (separasi). Di saat yang sama, mereka menciptakan seni tenun dengan motif hibrid untuk pasar wisata (integrasi kreatif). Pola ini menunjukkan bahwa acculturation bukanlah pilihan yang saling eksklusif, melainkan sebuah proses negosiasi yang terus menerus yang bersifat dinamis, strategis, dan belapis.

Implikasi teoretis ini sangat penting bagi pengembangan pendidikan lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu bergerak melampaui pendekatan dikotomis yang menyederhanakan proses akulturasi. Kurikulum harus dirancang untuk memperkenalkan kompleksitas ini, dengan menyajikan studi kasus nyata seperti Suku Massenrempulu. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan pemahaman bahwa identitas budaya dalam masyarakat majemuk bersifat cair, strategis, dan mampu merespons berbagai pengaruh secara bersamaan. Pendidikan harus mengajarkan keterampilan untuk menganalisis dan terlibat dalam negotiated acculturation itu sendiri, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi objek pasif dari proses budaya, tetapi menjadi agen yang sadar dan kritis dalam membangun identitas mereka di dunia yang semakin terhubung (Rizqiyanti, 2024; Baharun, 2017).

B. Memperkuat Teori Identitas sebagai Proses Performatif

Kemampuan masyarakat Massenrempulu dalam melakukan identity switching yang luwes sebagai konteks dari “orang Bugis” di pasar, “orang Toraja” dalam promosi wisata, hingga “orang Massenrempulu” yang autentik dalam ritual domestik memberikan bukti empiris yang kuat mengukuhkan perspektif teoritis bahwa identitas pada hakikatnya bukanlah entitas esensial yang tepat, melainkan sebuah proses performatif yang terus menerus dikonstruksi dan dinegosiasikan.

Identitas adalah sesuatu yang “dilakukan” (*done*), bukan sekadar “dimiliki” (*had*). Temuan ini menegaskan bahwa identitas beroperasi seperti secara aktif memilih dan menampilkan aspek- aspek tertentu dari diri mereka untuk merespons tuntutan dan peluang dalam berbagai medan sosial yang berbeda.

Implikasi mendasar bagi pendidikan lintas budaya adalah perlunya pergeseran fokus pedagogis yang radikal. Pendidikan tidak boleh terjebak hanya pada pengajaran tentang “apa” saja unsur- unsur suatu budaya (seperti makanan, pakaian, dan festival) yang cenderung menciptakan pemahaman yang statis dan stereotip. Sebaliknya, pendidikan harus menekankan pada pemahaman “bagaimana” identitas itu dibentuk, dikelola, dan dipertunjukkan dalam interaksi keseharian. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk melihat budaya sebagai sebuah proses dinamis dan negosiasi yang hidup.

Dalam praktiknya, ini berarti kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan kompetensi sosio kultural yang reflektif dan adaptif. Pembelajaran dapat melibatkan analisis kritis terhadap performansi identitas dalam media, simulasi negosiasi budaya dalam skenario tertentu, atau refleksi penulisan jurnal tentang pengalaman pribadi peserta didik dalam mengelola identitas ganda mereka (misalnya, sebagai anggota keluarga, pelajar, warga digital). Tujuannya adalah membekali generasi muda dengan kesadaran dan keterampilan untuk menjadi agen budaya yang cerdas yang mampu membaca konteks, memahami mekanisme representasi, dan secara sadar erta bertanggung jawab memilih cara mereka menampilkan diri dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa di era globalisasi, tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang lincah (*agile*), memiliki kecakapan komunikasi antarbudaya (*intercultural communicative competence*), dan mampu berinteraksi secara efektif serta penuh empati dalam lingkungan yang beragam (Rizqiyati, 2024; Dewi & Effriansyah, 2024). Pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tentang budaya, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk secara aktif dan positif membentuk lanskap budaya itu sendiri.

C. Memberikan Landasan untuk Pendidikan Multikultural Transformatif

Strategi cultural bricolage dan resistensi simbolik yang dikembangkan oleh Suku Massenrempulu menawarkan model konkret tentang ketahanan dan agensi kultural, sehingga memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan pendidikan multikultural yang transformatif. Alih-alih berhenti pada apresiasi permukaan terhadap keragaman (*tourist multiculturalism*), pendidikan harus dirancang untuk membangun pemahaman kritis tentang dinamika kekuasaan dan kreativitas yang hidup dalam interaksi antarbudaya. Hal ini dapat diwujudkan dengan, pertama, mengintegrasikan studi kasus tentang negosiasi identitas, seperti perjuangan Suku Massenrempulu, sebagai bahan pembelajaran kritis yang memungkinkan peserta didik menganalisis bagaimana komunitas lokal merespons,

mengadaptasi, dan menolak pengaruh dominan. Studi kasus semacam ini mengubah budaya dari objek pengetahuan pasif menjadi subjek yang aktif berjuang, sekaligus menunjukkan bahwa identitas nasional Indonesia dibangun dari jutaan negosiasi mikro yang kompleks. Kedua, pendidikan perlu mengembangkan kompetensi cultural negotiation skills secara eksplisit, yaitu keterampilan untuk membaca konteks, memahami perspektif berbeda, dan merumuskan respons identitas yang adaptif dan bermartabat dalam situs lintas budaya. Ketiga, kurikulum harus membangun kesadaran tentang asimetri kekuatan dalam relasi antar budaya, mengakui bahwa interaksi budaya sering kali tidak setara, sehingga peserta didik dapat mengembangkan empati yang berdasar dan sikap kritis terhadap praktik hegemoni dan marginalisasi. Terakhir, pembelajaran harus mendorong apresiasi terhadap kreativitas kultural sebagai respons terhadap hegemoni, dengan melihat bentuk - bentuk hibriditas, adaptasi, dan diplomasi budaya bukan sebagai pengkhianatan terhadap tradisi, melainkan sebagai bukti vitalitas dan kecerdasan suatu kebudayaan untuk bertahan dan berkembang (Irbathy, 2023; Yuel, 2025; Islakh et al., 2025).

Pada intinya, penelitian ini berhasil menggeser paradigma pendidikan lintas budaya dari pendekatan static cultural literacy yang hanya berfokus pada menghafal fakta- fakta budaya menuju dynamic cultural negotiation, di mana keragaman dipahami sebagai medan negosiasi yang aktif, kreatif, dan penuh hanya menjadi kisah local, tetapi memberikan kesadaran kritis, keterampilan negosiasi, dan sikap reflektif untuk hidup secara konstruktif dan adil di Tengah kompleksitas interaksi budaya dalam Masyarakat menjemuk (Eriesa et al., 2023).

Penutup

Berdasarkan seluruh analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa suku Massenrempulu telah mengembangkan strategi negosiasi identitas yang canggih, dinamis, dan multi strata sebagai respon terhadap hegemoni ganda budaya Bugis dan Toraja. Kelima strategi hibriditas selektif, resistensi simbolik, ekonomi kreatif, diplomasi digital, dan adaptasi kontekstual bukanlah tindakan yang terpisah, melainkan membentuk suatu ekosistem ketahanan budaya yang saling memperkuat. Melainkan membentuk suatu ekosistem ketahanan budaya yang saling memperkuat. Mereka berhasil mengubah kerentanan posisi geografis yang "terjepit" menjadi sumber kreativitas dan agensi, membuktikan bahwa identitas bukanlah warisan yang statis, melainkan sebuah proyek yang terus-menerus dinegosiasikan. Secara teoretis, temuan ini memperluas model akulturasi Berry dengan mengkonfirmasi realitas *negotiated acculturation* dalam konteks multi-hegemoni dan memperkuat perspektif identitas sebagai performansi. Praktisnya, pengalaman Massenrempulu menawarkan model nyata tentang ketahanan dan

keaktivitas budaya yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan lintas budaya yang lebih transformatif dan relevan dengan konteks kemajemukan Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah: Mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya Massenrempulu sebagai entitas mandiri, bukan sekadar wilayah peralihan, termasuk penguatan ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.
2. Bagi Dunia Pendidikan: Mengintegrasikan studi kasus negosiasi identitas Suku Massenrempulu ke dalam kurikulum pendidikan multikultural sebagai bahan pembelajaran konkret untuk mengembangkan kompetensi cultural negotiation skills dan kesadaran kritis peserta didik.
3. Bagi Penelitian Lanjutan: Melakukan kajian lebih mendalam tentang peran generasi muda dan media digital dalam transformasi budaya, serta studi komparatif dengan kelompok masyarakat lain yang menghadapi dinamika hegemoni ganda.

Daftar Pustaka

- Baan, A., & iman suyitno. (2020). CULTURAL REPRESENTATION OF TORAJA ETHNIC ON THE USE OF VOCABULARY IN SINGGI' SPEECH. *Jurnal Of Litera*, 19(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.32074>
- Baharun. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Dewi, & Effriansyah. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Pendidikan Multikultural. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 232–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.133>
- Eriesa. (2023). *View of Analisis perbandingan pendidikan multikultural Indonesia dengan Negara Amerika, Kanada dan Inggris.pdf*.
- Irbathy. (2023). MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN_KAJIAN LIVING PHILOSOPHY ATAS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK FIRST KLATEN.
- Islakh. (2025). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural. *LEARNING. Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 982–992.
- Perdana. (2019). La Galigo Identitas Budaya Sulawesi Selatan Di Museum La Galigo. *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 116–132. <https://doi.org/10.36869/.v5i1.16>
- Prasutomo, E. (2019). *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*.

- 03(02), 79–91.
- Rahman, & Et, A. . (n.d.). *View of Mappanre temme_ Meaning Construction of Khatam Al-Qurâ€™an Tradition in Buginese Community of South Sulawesi.pdf*.
- Rahmi, N., Ruyadi, Y., & Wilodati, W. (n.d.). Character Education Based on Local Wisdom Siri™ Na Pacce in Sociology Learning. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v15i1.35346>
- Rizqiyanti. (2024). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*.
- Rizqiyati. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 264–280.
<https://doi.org/10.46368/bjpd.v5i2.2839>
- Sing, R. P. B. (2008). *View of HERITAGE CONTESTATION AND CONTEXT OF RELIGION_ POLITICAL SCENARIO FROM SOUTHERN ASIA.pdf*.
- Sulvinajayanti. (2024). Interfaith Harmony: Optimizing Digital Media and Stakeholder Collaboration in Communicating the Message of Moderation. *International Journal of Religion vol.5 (no.10)*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61707/frs7yn36>
- Sumarti. (2022). Pengaruh akun instagram teladan rasul terhadap minat dakwah masyarakat digital. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 55–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32832/komunika.v6i1.6868>
- Susilowati, D., Mukhlis, I., Andayani, E. S., & Kartiwi, M. (2023). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Migration and Financial Well-being : The Impact of Acculturation and Financial Socialization with Mediating Role of Financial Behavior*S. 335–349.
- Yuel. (2025). *View of Harmoni dalam keberagaman_ Penguatan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Kristen untuk pembelajaran multikultural yang transformatif.pdf* (pp. 66–79). *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Yusi anawati, Ryan Angga Pratama, T. H. N. I. S. (20223). *View of Pengembangan E- Module Pola Bilangan Berbasis Kearifan Budaya Lokal Suku Dayak.pdf* (pp. 27–45). *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Yusuf. (2023). *View of Bentuk dan Makna dalam Ritual Pembuatan Kapal Pinisi di Kabupaten Bulukumba.pdf* (pp. 1476–1487).